

MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS SAMPAH ORGANIK SEBAGAI PENGENALAN ECOLITERACY SISWA SEKOLAH DASAR

Azmussyani¹, Dedy Sofian MZ²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Mataram

Received: 2022-8-3 | Reviewed: 2022-9-22 | Accepted: 2022-10-31

Abstract

The purpose of this study was to develop language learning media based on organic waste as an introduction to ecoliteracy for elementary school. This study uses a development research method that refers to the Borg and Gall development model. Data collection methods in this study were questionnaires and observations. Data analysis in this research is descriptive quantitative with categorization technique. Based on the results of the study, it showed that the final product of learning media development based on organic waste at SDN 3 Kabar after going through a series of development procedures, was feasible to be implemented. Based on the results of product trials that have been carried out, there are significant changes between the pretest and posttest on students' understanding of Ecoliteracy. The indicator "merasa dini bagian dari alam" when the pretest percentage of students who are able to understand is 29.6% and when the posttest is 63.0%. The percentage of indicator "mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah" from 14.8% become 63.0%. The last indicator is "mampu mendeskripsikan dampak negative sampah" from a percentage of 0% increasing to 29.6%. This shows that the introduction of ecoliteracy through developing language learning media based on organic waste to students at SDN 3 Kabar was successful.

Keywords

Language Learning Media Development, Organic Waste, Ecoliteracy

Corresponds email
azmmunk87@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang tidak bisa dihindari. Saat ini, sampah menjadi masalah lingkungan yang sangat serius untuk dihadapi masyarakat Indonesia. Jumlah produksi sampah setiap tahun semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Bahkan, menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2014, menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sampah sekitar 187.2 juta ton per tahun dan menduduki peringkat kedua sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia. Konsekuensinya, pemerintah telah berupaya dengan berbagai cara untuk mengatasi masalah sampah. Namun, - untuk tidak mengatakan tidak ada hasil - masih belum mencapai titik kesempurnaan. Hal ini dikarenakan jumlah sampah yang ada di Indonesia sangat tinggi. Sehingga pemerintah kesulitan menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikannya (Agus Taufiq & M. Fajar Maulana, 2015).

Kesadaran menjaga lingkungan dalam hal ini sudah menjadi keharusan dan ini menjadi suatu hal yang sangat penting. Penanaman kesadaran menjaga lingkungan dalam ekosistem

pendidikan, diharapkan dapat menjadi sarana sosialisasi dan pemahaman pada warga sekolah tentang lingkungan dan sampah. Pendidikan diharapkan dapat membangun dan menghasilkan outcomes yang berkelanjutan yang memiliki kesadaran tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup. Meminjam istilah Capra, (2007) bahwa kesadaran inilah yang disebut sebagai *ecoliteracy*.

Ecoliteracy atau sering disebut kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan yang didasari oleh aspek kognitif atau pemahaman mengenai bagaimana alam menunjang kehidupan semua makhluk hidup. Ecoliteracy bersifat kompleks yang didukung oleh kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Adanya pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam juga semakin mendukung keberhasilan ecoliteracy (Supriatna, 2017). Pada titik tertentu mengamini pendapat Keraf (2014), Ecoliteracy menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup.

Salah satu upaya preventif untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut bisa dimulai dari hal-hal yang kecil seperti melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup. Bahkan, – untuk tidak mengatakan sebuah kewajiban – sistem pendidikan formal bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan hidup melalui proses pembelajaran. (Roth, 1992) Oleh karena itu, sudah selayaknya sebagai pendidik, guru harus mampu memanfaatkan barang-barang bekas atau sampah untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. (Ahmad Denico, 2020)

Media pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran tidak luput dari sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media merupakan bagian yang dapat diterapkan seorang tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat peserta didik terhadap rangsangan kegiatan belajar dan berpengaruh terhadap psikologis positif peserta didik.

Pemanfaatan lingkungan sekolah serta sampah organik sebagai media pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan peran siswa untuk terlibat dalam peningkatan *ecoliteracy* sejak dini. Karena melalui media pembelajaran, siswa akan dilibatkan pada pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi yang terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan mendorong prakarsa siswa (Fajar Adinugraha, 2017: 221). Penanaman kesadaran lingkungan di tingkat Sekolah Dasar ini, juga diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi *Ecoliteracy* siswa sejak dini.

Kompetensi *ecoliteracy* siswa menurut *The Center for Ecoliteracy* (<http://ecoliteracy.org>) tentang *core competencies* mencakup di dalamnya aspek pemahaman (*cognitive*), seperti pemahaman bahwa dirinya bagian dari alam (lingkungan hidup), memahami apa itu sampah dan jenis-jenis

sampah, serta memahami dampak negatif dari sampah mampu dikenalkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Disisi lain, dengan memanfaatkan sampah organik sebagai media pembelajaran bahasa dalam proses pembelajaran, akan lebih memberikan efek positif bagi ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan media pembelajaran yang memiliki keunikan tersendiri akan lebih memotivasi siswa dalam belajar.

Untuk mendukung hal tersebut, maka guru juga harus mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran (1) berpusat pada peserta didik/student centre; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan suasana menarik, menyenangkan, dan bermakna; (4) mengembangkan berbagai kemampuan yang bernilai dan bermakna; (5) belajar dengan melakukan yaitu peserta didik berbuat; (6) menitikberatkan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan; dan (8) menciptakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Astutik, 2017). Serta dalam hal ini juga menuntut media pembelajaran yang interaktif dalam proses pembelajarannya, salah satunya dengan media pembelajaran berbasis sampah organik.

METODE

Penelitian ini mengembangkan produk berupa media pembelajaran dengan limbah organik untuk melatih keterampilan siswa Sekolah Dasar. Agar produk yang akan dikembangkan sesuai dengan tujuan, maka penelitian pengembangan ini mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall (1983).

Dalam pengembangan Borg & Gall terdapat sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan. Untuk kebutuhan penelitian ini, maka peneliti hanya mengambil enam langkah dalam proses ini. adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis ini digunakan untuk menganalisis kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik sebagai sarana pengenalan *ecoliteracy* siswa. Analisis kebutuhan ini meliputi komponen pembelajaran meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian ini untuk memberikan pengenalan *Ecoliteracy* siswa.

2. Desain

Desain media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak-anak Sekolah Dasar, yaitu setidaknya memiliki karakteristik yang atraktif dan menarik, mengingat siswa sekolah dasar masih pada tahap operasional kongkrit. Disamping itu juga

desain media pembelajaran yang digunakan nantinya bisa dijadikan sebagai alat bermain untuk belajar. Tidak kalah penting juga bahan-bahan yang digunakan mudah untuk didapatkan dilingkungan sekolah.

3. Pembuatan Rancangan Produk

Setelah kebutuhan bahan-bahan untuk pembuatan media pembelajaran berbasis sampah organik terkumpul, kemudian media pembelajaran tersebut dirancang sedemikian rupa. Pada tahap ini, pelibatan siswa juga penting diperhatikan.

4. Ujicoba

Ujicoba dilakukan guna menentukan apakah media pembelajaran berbasis sampah organik yang dibuat memiliki efektifitas yang tinggi dan mendorong motivasi siswa dalam belajar. Disamping itu uji coba juga berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang ecoliteracy siswa.

5. Revisi

Hasil analisis pada tahapan ujicoba kemudian dijadikan panduan dalam memperbaiki media pembelajaran berbasis sampah organik. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tahap ujicoba kemudian direvisi untuk menjadi produk akhir dari media yang akan diterapkan.

6. Produk Akhir

Setelah melalui serangkaian pengembangan, maka produk akhir adalah media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik yang layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Kabar yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dan lembar observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang berupa skor ujicoba yang dikumpulkan melalui lembar observasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik kategorisasi dan disimpulkan sebagai masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Sedangkan data yang berupa hasil pretest dan postes siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mencari skor rata-rata dalam memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan, digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata

$$\begin{aligned}\sum X &= \text{Jumlah skor} \\ N &= \text{Jumlah responden}\end{aligned}$$

Untuk analisis data hasil respon siswa terhadap pruduk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah perolehan antara jawaban Sangat Setuju (3), Cukup Setuju (2), Tidak Setuju (1). Perhitungan persentase tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah %

$\sum X$ = Jawaban responden

$\sum N$ = Jumlah Responden

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu pertama, pembuatan dan pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik. Kedua, pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik mampu mengenalkan siswa pentingnya kecerdasan ekologis (ecoliteracy).

1. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Sampah Organik

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal menemukan bahwa potensi yang didapat adalah peserta didik memiliki ketertarikan sendiri terhadap proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Sedangkan masalah yang dihadapi yaitu belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Disamping itu, pemanfaatan sampah organik sebagai media pembelajaran - untuk tidak mengatakan tidak pernah – belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan adanya potensi dan masalah tersebut maka, peneliti melakukan pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik agar dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

b. Pengumpulan Informasi

c. Setelah beberapa masalah ditemukan dilapangan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mengumpulkan informasi terkait media yang akan dikembangkan apakah

dibutuhkan atau tidak untuk guru di sekolah sebagai pemakai produk hasil pengembangan penelitian ini.

- d. Adapun teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas 6 SDN 3 Kabar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas 6 dapat ditarik kesimpulan bahwa guru – untuk tidak mengatakan kurang memahami – belum optimal dalam memanfaatkan sampah khususnya sampah organik sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru lebih banyak memanfaatkan buku paket pembelajaran yang sudah dibeli.
- e. Desain Media

Adapun desain produk media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik yang peneliti kembangkan melalui tahap prosedur yang didasarkan pada masukan dan saran pada kegiatan analisis kebutuhan sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Media yang dikembangkan dalam kegiatan belajar membaca, menulis dan bercerita.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan berisi gambar (dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan sampah organik di lingkungan sekolah) yang sesuai dengan isi paragraph, bentuk yang menarik, dan kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
- 3) Media pembelajaran tidak monoton.

Hasil analisis kebutuhan tersebut peneliti jadikan sumber masukan dalam mencari kajian pustaka berupa buku-buku dan sumber lainnya yang mendukung pengembangan media tersebut. Adapun proses desain pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik adalah pertama judul atau tema cerita, kedua menyusun paragraph dengan karakter gambar yang dibuat dengan bahan sampah organik, ketiga mendesai tampilan media yang menarik.

Selanjutnya, Penelitian pengembangan ini menggunakan tahapan berikut: pertama, pendefinisian (define); kedua, perancangan (design); ketiga, pengembangan (develop); keempat, produk akhir (finishing), berikut penjelasan beberapa tahap pengembangan tersebut:

- a. Pendefinisian (define)

Tahap pendefinisian berguna untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:

1) Analisis awal

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi tentang kendala-kendala dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2) Analisis Siswa

Analisis peserta didik sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis peserta didik dilakukan dengan cara mengamati karakteristik peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan peserta didik baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis peserta didik meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi dalam belajar.

3) Analisis Tugas

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh peserta didik. Analisis tugas meliputi analisis terhadap kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) terkait aspek yang akan dikembangkan melalui media pembelajaran berbasis sampah organik. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengenalan dan pemahaman tentang ecoliteracy, maka pada tahap analisis tugas ini juga peneliti menambahkan indikator-indikator tentang ecoliteracy.

4) Analisis Konsep

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi dari media pembelajaran yang akan dikembangkan. Analisis konsep dibuat dalam konsep pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi tertentu dalam hal ini ecoliteracy, dengan cara mengidentifikasi dan menyusun secara sistematis bagian-bagian utama media pembelajaran.

5) Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran dilakukan untuk menentukan indikator pencapaian pembelajaran yang didasarkan atas analisis kurikulum. Dengan menuliskan tujuan pembelajaran, peneliti dapat mengetahui apa saja yang akan ditampilkan dalam materi pembelajaran berbasis sampah organik.

b. Perancangan (design)

Setelah peneliti memastikan akar permasalahan dan realita yang dihadapi, maka perlu kiranya merumuskan alternative pemecahan masalah. Langkah awalnya menyusun berbagai perencanaan atau rencana perbaikan. Dalam proses ini semua perencanaan atas suatu produk disusun sedetail mungkin untuk memudahkan proses implementasi. Proses

desain atau perencanaan produk dapat dilakukan dengan menerbitkan lebih dari satu rencana. Tujuannya sederhana, jika rencana pertama tidak memberikan hasil, masih ada rencana kedua atau ketiga. Desain pengembangan hendaknya disusun dengan sangat jelas dan teliti. Semakin detail perencanaan, semakin mudah pada fase penerapannya. Adapun tahap desain atau perancangan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Penyusunan Tes
- 2) Penyusunan tes instrument berdasarkan tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik berupa produk, proses, psikomotor selama dan setelah kegiatan pembelajaran.
- 3) Pemilihan Media

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, analisis konsep dan analisis tugas, karakteristik target pengguna, serta rencana penyebaran dengan atribut yang bervariasi dari media yang berbeda-beda. Hal ini berguna untuk membantu peserta didik dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan.

- 4) Pemilihan Format

Pemilihan format dilakukan pada langkah awal. Pemilihan format dilakukan agar format yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran. Format yang dimaksudkan dalam pengembangan media pembelajaran ini dimaksudkan untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan metode pembelajaran, dan model pembelajaran. Format yang dipilih adalah format yang memenuhi kriteria menarik, memudahkan dan membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik.

- 5) Desain Awal

Rancangan awal yang dimaksud adalah rancangan seluruh perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum uji coba dilakukan. Hal ini juga meliputi sebagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur seperti membaca teks, dan menulis cerita.

- 6) Pengembangan (develop)

Pada tahap ini media dikembangkan semenarik mungkin yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat saintifik, dimana anak-anak aktif dalam membaca, menulis dan

bercerita sehingga mereka mampu memahami isi cerita dengan baik. Berikut proses pengembangan media pembelajaran agar lebih menarik:

- 1) Pemilihan dan pembuatan gambar, gambar yang dibuat adalah gambar yang menarik dan sesuai dengan isi cerita. Pada tahap ini beberapa bahan sampah organik seperti daun-daun kering dan lain-lain digunakan sebagai bahan untuk membuat gambar yang dimaksud.
- 2) Mengkonsep isi cerita supaya lebih efektif dan efisien, sehingga mudah dipahami anak.
- 3) Penentuan bentuk media serta menentukan warna yang menarik untuk anak. Pada bagian ini, agar lebih menarik pewarnaan dapat dilakukan secara manual untuk membuat tampilan media lebih menarik.

c. Tahap Finishing

Pada tahap ini jenis produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik dengan materi dongeng pada siswa kelas 6 SDN 3 kabar. Media pembelajaran ini dibuat dengan gambar yang lebih menarik, memiliki paragraph yang tidak terlalu panjang sehingga isi cerita mudah dipahami anak.

2. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Sampah Organik sebagai pengenalan Ecoliteracy Siswa

Berdasarkan hasil pretes pada 27 siswa, maka dapat diperoleh rekapitulasi dan persentase indikator sebagai berikut:

a. Indikator merasa dirinya bagian dari alam

Tabel 1. Presentase Indikator merasa diri bagian dari alam

Merasa diri bagian dari alam (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	7	27	25,9%	Belum memahami
2	12	27	44,4%	Cukup memahami
3	8	27	29,6%	Mampu memahami

b. Indikator mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis sampah

Tabel 2. Presentase Mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah

Mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	8	27	29,6%	Belum memahami
2	15	27	55,5%	Cukup memahami
3	4	27	14,8%	Mampu memahami

c. Indikator mampu mendeskripsikan dampak negatif sampah

Tabel 3. Presentase mendeskripsikan dampak negatif sampah

Mampu mendeskripsikan dampak negatif sampah (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	12	27	44,4%	Belum memahami
2	15	27	55,5%	Cukup memahami
3	0	27	0%	Mampu memahami

Selanjutnya hasil data posttest, diperoleh rekapitulasi dan peresentase sebagai berikut:

a. Indikator merasa diri bagian dari alam

Tabel 4. Presentase Indikator merasa diri bagian dari alam

Merasa diri bagian dari alam (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	0	27	0%	Belum memahami
2	10	27	37,0%	Cukup memahami
3	17	27	63,0%	Mampu memahami

b. Mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis sampah

Tabel 5. Presentase Mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah

Mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	0	27	0%	Belum memahami
2	10	27	37,0%	Cukup memahami
3	17	27	63,0%	Mampu memahami

c. Mampu Mendeskripsikan dampak negatif dari sampah

Tabel 6. Presentase mendeskripsikan dampak negatif sampah

Mampu mendeskripsikan dampak negatif sampah (Skor)	F	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	2	27	7,4%	Belum memahami
2	17	27	63,0%	Cukup memahami
3	8	27	29,6%	Mampu memahami

Berdasarkan hasil penelitian uji-coba produk yang telah dilakukan maka jelas terdapat perubahan yang signifikan antara kegiatan pre-test dengan post-test. Berdasarkan tabel yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang jelas bahwa kemampuan memahami ecoliteracy di kelas 6 SDN 3 Kabar pada kegiatan pre-test dalam kategori cukup mampu. Sedangkan pada kegiatan post-test menggunakan media hasil pengembangan dalam kategori mampu. Itu terlihat dari setiap indikator dalam kategori mampu selalu mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini, yaitu pertama setelah melalui serangkaian pengembangan, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain

media yang mencakup pendefinisian, perancangan pengembangan dan tahap finishing, maka media pembelajaran Bahasa berbasis sampah organik layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Kedua, pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik mampu menjadi sarana pengenalan ecoliteracy siswa di SDN 3 Kabar. Hal ini berdasarkan hasil uji coba produk yang telah dilakukan terdapat perubahan signifikan antara pretes dan post test terhadap pemahaman Ecoliteracy siswa, yaitu indikator merasa bagian dari alam ketika pretest presentase siswa yang mampu memahami adalah 29,6 % dan ketika posttest menjadi 63,0 %. Indikator mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis sampah dari presentase 14,8% menjadi 63,0%. Terakhir indikator mampu mendeskripsikan dampak negatif sampah dari presentase 0% meningkat menjadi 29,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan ecoliteracy melalui pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis sampah organik kepada siswa di SDN 3 Kabar

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufiq & M. Fajar Maulana. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan non organik Serta Pelatihan Kreasi sampah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4 (1): 68-73.
- Ahmad Denico. (2020). Media Pembelajaran Ramah Lingkungan Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Pekanbaru di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Mutharabah*, 17 (1): 62-74.
- Astutik. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA Desember 2017*. Diakses dari: <https://semnas.unikama.ac.id>.
- Borg, W R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Capra, Frijot. (2007). Sustainable Living, Ecological Literacy, and the Bretah of Life. *Canadian Journal of Environment Education*, 12: 9-18.
- Fajar Adinugraha. (2017). Media Pembelajaran Biologi Berbasis Ecopreneurship. *Jurnal Formatif*, 7 (3): 219-233.
- Keraf, A. S. (2014). Filsafat *Lingkungan Hidup: Alam Sebagai sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roth, C. E. (1992). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics and Environmental Education.
- Supriatna. (2017). *Ecopedagogy*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.